

## TOKOH HISTORIS DALAM SYAIR BINTARA MAHMUD

**Dwi Septiani, S. Hum., M. Pd.**  
Universitas Pamulang  
dosen01401@unpam.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji *Syair Bintara Mahmud* yang merupakan salah satu karya sastra Melayu klasik bertemakan sejarah, tepatnya adalah Perang Aceh-Belanda tahun 1873-1904. Karena syair ini menceritakan peristiwa sejarah, dapat dikatakan sebagai syair sejarah. Unsur syair sejarah yang penting untuk dikaji adalah unsur tokoh. Tokoh historis dalam *Syair Bintara Mahmud* ialah hal utama yang akan dikaji untuk membuktikan bahwa syair ini termasuk dalam syair sejarah Perang Aceh-Belanda. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan instrinsik pada tahap analisis tokoh. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur tokoh yang ada dalam syair ini, yang juga dikenal dalam dunia nyata atau tokoh historis, tepatnya dalam peristiwa Perang Aceh-Belanda.

**Kata Kunci:** Sastra Lama, Sastra Sejarah, Syair Sejarah, Tokoh Historis, dan Perang Aceh.

### PENDAHULUAN

Naskah Melayu klasik atau naskah kuno ialah warisan nenek moyang yang keberadaannya sangat mengkhawatirkan. Namun, hal tersebut diiringi pula berbagai usaha penyelamatannya dengan menyimpan naskah-naskah tersebut di beberapa museum dan perpustakaan di Indonesia, misalnya saja di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Nilai-nilai luhur yang terekam dalam naskah kuno dapat mencakup segala aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, agama, kebudayaan, ekonomi, bahasa, dan sastra, sedangkan dari segi pengungkapannya, lebih banyak mengacu pada sifat historis, didaktis, dan religius (Baried, 1985: 4).

Sejalan dengan hal di atas, menurut Akhadiati Ikram dalam tulisannya "Perlunya Memelihara Sastra Lama", hilangnya naskah-naskah kuno terjadi karena perubahan atau peralihan agama, tradisi, budaya, dan teknologi. Semakin tua naskah, semakin asing pula bahasa dan aksara dalam naskah tersebut sehingga ada rasa enggan untuk memelihara apalagi mempelajarinya (Ikram, 1997: 24-31). Oleh sebab itu, berbagai kajian atau analisis isi dan nilai-nilai yang termaktub dalam karya Melayu klasik sangatlah penting untuk dilakukan.

Menurut Akhadiati Ikram, penyelamatan naskah dalam bentuk fisiknya tidak cukup. Penyelamatan nonfisik bisa dilakukan dengan mempelajari naskah dan teksnya. (Ikram, 1997: 24-25). Dalam naskah Melayu klasik, terdapat ungkapan pikiran, gagasan, perasaan, dan kepercayaan orang-orang pada zaman naskah tersebut ditulis (Robson, 1994: 8). Oleh karena itu, dengan mempelajari ungkapan gagasan, perasaan, dan kepercayaan yang terkandung dalam naskah dapat dikatakan sebagai penyelamatan nonfisik.

Bentuk-bentuk kesusastraan Melayu klasik dibagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Prosa Melayu klasik adalah hikayat, sedangkan puisi Melayu klasik dapat digolongkan menjadi lima, yaitu mantra, peribahasa, pantun, syair, dan gurindam (Djamaris, 1996: 12). Salah satu

jenis karya sastra yang muncul pada masa lalu adalah syair. Syair adalah jenis puisi lama yang berasal dari Arab dan terdiri dari empat baris yang setiap baris biasanya terdiri dari empat kata dan memiliki rima aaaa.

A. Teeuw juga berpendapat bahwa syair muncul di tanah Melayu sekitar abad ke-16 (Liaw Yock Fang, 1993: 201-202). Syair menurut isinya dapat dibagi menjadi lima, yaitu syair panji, syair romantis, syair kiasan, syair sejarah, dan syair agama (Liaw Yock Fang, 1993: 203-204). Ada juga yang membagi syair menurut temanya, yaitu syair naratif (cerita romantis, cerita sejarah, cerita keagamaan, dan cerita kiasan) dan syair nonnaratif (tulisan mengenai agama dan nasihat) (Piah, 1989: 243).

Salah satu tema atau isi cerita yang cukup diminati dalam syair adalah cerita tentang suatu peristiwa sejarah atau sastra sejarah. Suatu karya sastra Melayu dapat disebut sebagai sejarah atau sastra sejarah karena dalam karya sastra tersebut ditemukan adanya informasi mengenai latar atau tempat terjadinya peristiwa yang memang ada secara geografis. Selain itu, sebuah karya sastra Melayu klasik dapat disebut karya sastra sejarah apabila tokoh yang diceritakan dalam sastra sejarah adalah tokoh historis atau tokoh yang dianggap sebagai tokoh historis pada suatu peristiwa penting yang dikenal dalam dunia nyata (Djamaris, 1996: 9).

Pada abad ke-19, kesusastraan Melayu klasik sangat kaya dengan syair-syair sejarah tentang perang (Braginsky, 1998: 415). Salah satu tema sastra sejarah mengenai perang dalam karya sastra Melayu klasik adalah Perang Sabil antara pejuang Aceh melawan Belanda. Karya sastra melayu klasik yang mengusung tema tersebut adalah *Syair Bintara Mahmud Setia Raja Blang Pidie Jajahan* atau *Syair Bintara Mahmud*. Syair ini adalah salah satu naskah Melayu klasik yang mengupas Perang Aceh melawan Belanda yang terjadi sekitar tahun 1873-1904.

*Syair Bintara Mahmud* termasuk dalam sastra sejarah karena dapat dikaitkan pula dengan kritik postkolonial. Kritik postkolonial adalah suatu jaringan sastra atas rekam jejak kolonialisme. Apabila ditelaah lebih dalam, tentu banyak karya sastra Indonesia Melayu klasik dan modern yang merekam jejak kolonialisme bangsa Barat dan Asia Timur Raya sepanjang sejarahnya. Indonesia adalah salatu Negara yang pernah menjadi bagian dari kolonialisme atau bangsa yang terjajah hingga ratusan tahun. Oleh karen itu, karya sastranya banyak yang merekam jejak penjajahan. Sastra Indonesia Melayu klasik dan modern dapat menjadi pusat penelaahan postkolonialisme.

Dalam *Syair Bintara Mahmud* ini, terekam secara jelas jejak kolonial bangsa Barat, Belanda, terhadap bangsa Indonesia, khususnya di tanah Aceh. Syair ini dapat dikaitkan dengan kritik postkolonialme. Menurut Nyoman Kutha Ratna dalam *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra* (2008: 81-82), ada lima pokok pengertian postkolonial, yaitu (1) menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial, (2) memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, (3) memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah, sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan, (4) membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan juga psikis, dan (5) bukan semata-mata teori, melainkan kesadaran bahwa banyak pekerjaan besar yang harus dilakukan, seperti memerangi imperialisme, orientalisme, rasialisme, dan berbagai bentuk hegemoni lainnya. Berdasarkan pernyataan di atas, *Syair Bintara Mahmud* sangat jelas menaruh perhatian khusus untuk menganalisis era kolonial Belanda di Aceh.

Sama halnya dengan pernyataan Nyoman Kutha Ratna di atas, Day dan Foulcher berpendapat, jika dikaitkan dengan kritik sastra, postkolonial dapat dipahami sebagai suatu kajian tentang bagaimana sastra mengungkapkan jejak perjumpaan kolonial, yaitu konfrontasi antarras, antarbangsa, dan antarbudaya dalam kondisi hubungan kekuasaan tidak setara, yang

telah membentuk sebagian yang signifikan dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa (2008: 2-3). Selain itu, menurut Day dan Foulcher, kritik postkolonial adalah strategi membaca sastra yang mempertimbangkan kolonialisme dan dampaknya dalam teks sastra, posisi, atau suara pengamat berkaitan dengan isu tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini mengkaji *Syair Bintara Mahmud* dari segi isi cerita, khususnya tentang tokoh historis yang menjadi fondasi utama dari aspek sejarah perang antara pejuang Aceh dengan Belanda.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Naskah Melayu klasik adalah karya sastra lama yang kaya akan berbagai nilai, misalnya nilai budaya, nilai moral, nilai keagamaan, nilai sosial, bahkan nilai sejarah yang dapat mendeskripsikan kondisi sosial masa lampau. Menurut Liaw Yock Fang (1993: 227), dalam satu peristiwa sejarah yang penting adalah peperangan. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Braginsky (1998: 415), kesusastraan klasik sangat kaya dengan syair-syair sejarah tentang perang. Naskah *Syair Bintara Mahmud* merupakan salah satu syair sejarah yang mengupas kejadian Perang Aceh-Belanda yang terjadi pada tahun 1873-1904.

Berdasarkan penelusuran melalui berbagai katalog, diketahui bahwa naskah *Syair Bintara Mahmud* adalah naskah tunggal. Naskah ini hanya tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Jakarta. Dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4*, naskah ini termasuk koleksi Naskah Baru (NB) berkode NB 108.

Penelitian ini menganalisis *Syair Bintara Mahmud* dari sudut peristiwa Perang Aceh-Belanda, terutama tentang tokoh-tokoh sentral yang dapat pula disebut sebagai tokoh historis. Ada beberapa tokoh historis yang termasuk tokoh sentral dalam syair sejarah ini, yakni Bintara Mahmud, Kapiten Scheepens, dan Tuan Colijn. Dalam *Aceh Sepanjang Abad Jilid II*, Bintara Mahmud dari Blang Pidie, dan Kapiten Scheepens serta Tuan Colijn dari petinggi Belanda di Aceh termasuk tokoh historis dalam Perang Aceh-Belanda (Said, 2007: 499-505).

Sebelum membahas kajian tentang tokoh yang menjadi unsur penting syair sejarah ini, bagian syair di bawah ini yang membuktikan bahwa kisah yang ada di dalam *Syair Bintara Mahmud* merupakan syair sejarah Perang Aceh-Belanda.

Jikalau ada khilaf atawa salah, harapnya persilakan encik-encik dan tuan-tuan memperbetulkan dan jangan kiranya/perang diaibkan, dikarangkan dengan yang elok didengar/ -kan oleh daulat Kompeni dan segala orang Aceh yang member/ aib bagi daulat Kompeni dan orang Aceh. / Saya tidak berhati mengarangkannya. Itu pun/ oleh sebab dapat keizinan/ dari Paduka Tuan Letnan Komandan di Blang Pidie, Susoh, Sumatra Aceh// (Halaman Pembuka)

Berapa banyak rakyat yang mati

Melawan Kompeni bersungguh hati

Anak-beranaknyanya nyatalah pasti

Berperang *sabilillah* tiada berhenti (hlm. 1)

Dari petikan syair di atas, diketahui bahwa kisah ini adalah kisah tentang Perang Aceh-Belanda di Aceh, khususnya di daerah Blang Pidie. Untuk melawan Belanda, pejuang dan rakyat Aceh bahu-membahu melawan penjajahan Belanda. Selain itu, dari petikan di atas, ternyata Perang Aceh melawan Belanda termasuk perang atau  *Jihad fi Sabilillah*. *Jihad fi sabilillah* adalah berperang membela agama Allah. Penjelasan perang *fi sabilillah* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Syaikh Thanthawi Jauhari di dalam kitabnya *Al-Qur'an wal 'Ulumul 'Ashriyah* sebagai berikut:

“Orang-orang yang kurang mengerti banyak yang menyangka bahwa jihad itu tidak lain hanyalah berperang melawan orang-orang kafir belaka. Sekali-kali tidak begitu! Sebagaimana para ulama ahli hukum agama yang benar-benar mengerti telah menetapkan bahwa jihad itu tidaklah terbatas berperang melawan musuh belaka, tetapi mengandung arti, maksud dan tujuan yang sangat luas. Memajukan pertukangan, kerajinan, pertanian, membangun negara, mengusahakan ketinggian akhlaq dan memuliakan serta meninggikan derajat suatu ummat, itu semuanya termasuk jihad juga yang tidak kurang pentingnya daripada orang-orang yang mengangkat senjata melawan musuh”. (dalam [www.tukiman blog.html](http://www.tukiman.blog.html))

Dari kutipan tersebut, pemaknaan jihad yang dilakukan oleh pejuang dan rakyat Aceh melawan Belanda dapat dikaitkan dengan jihad *fi sabilillah* dalam agama Islam. Daerah Aceh merupakan salah satu daerah yang mayoritas beragama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Samiaji Bintang Pantau dalam artikel “Minoritas dalam Syariat Aceh” (dalam [www.andreasharsono.net](http://www.andreasharsono.net)) yang menyatakan bahwa sejarah perjuangan syariat Islam di Aceh sangatlah panjang. Aceh adalah provinsi paling Islam di Indonesia. Sekitar 99 persen dari 4 juta penduduknya beragama Islam. Data ini lebih tinggi dari daerah mana pun di Asia Tenggara. Tidak heran jika Aceh, sejak zaman kesultanan-kesultanan di Sumatra, Jawa, dan Semenanjung Malaka, dikenal sebagai “Serambi Mekah”.

Selain unsur kesejarahan yang sangat tampak pada bagian pembuka dari syair ini, tokoh-tokoh penting yang ada dalam syair merupakan tokoh-tokoh yang dapat ditemukan di berbagai literatur buku sejarah yang mengupas Perang Aceh-Belanda. Dalam *Syair Bintara Mahmud*, tokoh penting terlihat sangat jelas dari judul syair yang dipakai penulis, yakni Bintara Mahmud. Menurut Sudjiman (1990: 17-19), tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat perhatian dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita serta intensitas keterlibatan tokoh-tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh utama dapat dibagi menjadi dua, yakni tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berperan penting karena selalu menjadi sorotan dalam kisah. Tokoh antagonis atau tokoh lawan merupakan penentang utama dari protagonis.

Teuku Bintara Mahmud (Bintara Mahmud) merupakan tokoh utama, tepatnya adalah tokoh protagonis karena frekuensi dan intensitas dari semua peristiwa yang ada dalam dalam syair sejarah ini. Hal tersebut sesuai pula dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa judul cerita sering kali mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai tokoh utama (Sudjiman, 1990: 18). Secara khusus, selain menjadi sorotan dalam setiap kisah, Teuku Bintara Mahmud adalah satu-satunya tokoh yang berhubungan dengan semua tokoh dalam teks ini. Dengan demikian, tokoh Bintara Mahmud dapat dikategorikan sebagai tokoh utama dalam *Syair Bintara Mahmud*. Kisah dalam teks ini diawali oleh pengenalan tokoh utama, yakni Bintara Mahmud dari Blang Pidie. Pengenalan tokoh Bintara Mahmud dapat dilihat pada penggalan syair di bawah ini.

Bintara Mahmud raja terbilang  
Gagah perkasa bukan kepalang  
Beberapa banyaknya hulubalang pelaut  
Rakyatnya banyak tiada terbilang (Hlm. 1)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa deskripsi tokoh Bintara Mahmud di atas merupakan pahlawan yang sangat gagah. Dalam artikel "Teuku Ben Mahmud Blang Pidie" karya Sudirman dalam <http://dirmanmanggeng.blogspot.co.id>., salah seorang pejuang yang sangat gigih menentang kekuasaan Belanda berasal dari kenegerian Blang Pidie, yaitu Teuku Ben Mahmud. Teuku Ben Mahmud lahir sekitar tahun 1860 di Kampung Cot, Kuta Tinggi, Blang Pidie. Bahkan, masih dari lama tersebut, disebutkan bahwa Teuku Ben Mahmud adalah pemimpin gerilyawan yang paling ditakuti oleh Belanda pada awal abad ke-20.

Selain mempunyai karakter yang gagah, berani, serta ditakuti Belanda, Bintara Mahmud juga memiliki banyak pengikut atau pendukung, tidak hanya dari prajurit, tetapi juga rakyat. Bintara Mahmud merupakan tokoh yang sangat dikagumi oleh semua rakyatnya. Dapat dilihat sangat jelas pada kutipan syair di bawah ini.

Allah Allah Tuhanku Gusti Aura  
Orang ziarah tiada berhenti  
Menghadap Bintara muda yang sakti  
Membawa air berganti-ganti (Hlm. 68)

Air dibawakannya di dalam labunya  
Kepada Bintara meminta tawarnya  
Menjadi obat anak istrinya  
Ada yang sepah pula dimintanya (Hlm. 68)

Sepah Bintara tiada dibuangkan  
Beratus-ratus orang memintakan  
Sekalian itu habis dimakan  
Seperti Nabi Muhammad pula dimisalkan (Hlm. 68)

Dari bagian syair di atas, Bintara Mahmud terlihat sangat dipuja oleh segala rakyatnya. Seolah-olah, tidak hanya sebagai tokoh pahlawan, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki kekuatan gaib (magis). Hal tersebut dibuktikan bahwa rakyat berbondong-bondong ingin bertemu dengannya untuk meminta air doa sebagai obat dari segala penyakit. Bahkan, sepah atau ampas dari Bintara Mahmud diminta oleh rakyat yang percaya bahwa sepah itu memiliki kekuatan yang sangat dahsyat. Diperkuat lagi dari kutipan terakhir, Bintara Mahmud seolah-olah yang diperlakukan sangat istimewa seperti Nabi Muhammad, yakni manusia pilihan Allah SWT untuk memperbaiki akhlak umat di dunia khususnya, umat Islam. Tidak hanya Islam, umat lainnya juga menghormatinya karena memiliki pengaruh besar atas manusia di bumi. Hal ini diperkuat dari pernyataan ilmuwan terbesar abad ke-20, Albert Einstein. Ia mengakui kehebatan Rasulullah.

Dikutip dalam artikel "Nabi Muhammad SAW di Mata Albert Einstein" (dalam [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)), "Saya yakin bahwa dengan pemikiran dan mentalitas yang tercerahkan, Muhammad SAW mampu menjauhkan orang-orang Yahudi yang bermaksud menjatuhkan Islam, yang sehingga saat ini masih merupakan kekuatan besar yang memusuhi Islam," kata Einstein seperti dikutip dalam buku *The Great Story of Muhammad*.

Perang Aceh-Belanda termasuk dalam perang yang sangat panjang. Belanda mengakui bahwa mematahkan perlawanan rakyat Aceh sangatlah sulit. Oleh karena itu, pihak Belanda

berusaha mengetahui rahasia kekuatan Aceh, terutama yang menyangkut kehidupan sosial-budayanya. Dalam [www.materisma.com](http://www.materisma.com), pemerintah Belanda mengirim Dr. Snouck Hurgronje (seorang ahli tentang Islam) untuk meneliti soal sosial-budaya masyarakat Aceh. Dengan menyamar sebagai seorang ulama dengan nama Abdul Gafar, ia berhasil masuk Aceh. Belanda melakukan politik *de vide et impera* ‘memecah belah dan menguasai’. Cara yang ditempuh untuk kaum ulama yang melawan harus dihadapi dengan kekerasan senjata; kaum bangsawan dan keluarganya diberi kesempatan untuk masuk korps pamong praja di lingkungan pemerintahan kolonial.

Selain tokoh Bintara Mahmud. Tuan Colijn merupakan salah satu tokoh dari pihak Belanda yang juga berperan penting dalam Perang Aceh-Belanda ini. Tuan Colijn termasuk dalam tokoh antagonis atau tokoh lawan dari tokoh protagonis dalam kisah ini. Keutamaan Tuan Colijn dalam syair ini dapat dilihat dari bagian syair di bawah ini.

Di dalam hal berura-ura  
Kepala sipir datanglah segera  
Diperintahkan Colijn kepala tentara  
Masukkan Teuku Ben Taruk dalam behtra ( hlm. 10)

Tuan Colijn arif jauhari  
kepada raja-raja ia berperai  
“Panglima Saman meminta sendiri  
Ia tak suka-suka membuang negeri (hlm. 10)

Pada bagian “Tuan Colijn arif jauhari kepada raja-raja ia berperai”, terlihat bahwa Belanda sudah menguasai raja-raja Aceh. Raja-raja Aceh berada di sisi Belanda yang menentang gerilyawan Aceh melawan Belanda. Diketahui bahwa pangkat dari Kapten Colijn adalah kepala tentara Belanda. Ia mempunyai andil yang cukup besar untuk menaklukkan pejuang-pejuang Aceh yang melawan Belanda, salah satunya yang tertangkap adalah Teuku Ben Taruk. Dalam artikel “Teuku Ben Mahmud Blang Pidie” karya Sudirman dalam <http://dirmanmanggeng.blogspot.co.id>., Tuan Colijn juga disebut sebagai tokoh Belanda yang berperan penting dalam Perang Aceh-Belanda. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Belanda juga menambahkan bahwa di antara gerilyawan-gerilyawan yang telah melakukan segala macam perlawanan dalam segala bentuk terhadap Letnan H. Colijn controleur Tapaktuan adalah Teuku Ben Mahmud, sebagai kepala gerilya yang dianggap oleh Belanda sebagai pasukan yang cakap dan mampu membuat Colijn menjadi sangat sibuk.

Dari kutipan di atas, Tuan Colijn mempunyai posisi sebagai letnan besar Belanda yang bertugas di daerah Tapaktuan. Tokoh Bintara Mahmud adalah pimpinan gerilyawan Aceh yang ternyata membuat “sibuk” tentara Belanda, termasuk Tuan Colijn, untuk menguasai seluruh Aceh. Selain Tuan Colijn, ada pula tokoh Belanda yang juga berperan penting dalam syair ini, yaitu Kapiten Scheepens. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Terhenti perkataan Bintara raja  
Disebutkan pula kapiten rumaja  
Kapiten Scheepens datang sengaja  
Ketinggal Meukek memberi belanja (hlm. 19)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa taktik Belanda adalah menguasai dahulu para bangsawan dan raja-raja dengan memberikan uang. Dengan begitu, para bangsawan dan raja-raja akan takluk dan menjadi “boneka” Belanda untuk bersama memerangi para pejuang Aceh yang masih bergerilya melawan penjajahan Belanda di Aceh. Taktik perang *de vide et impera* ‘memecah belah dan menguasai’ milik Belanda akhirnya berhasil menguasai para bangsawan, tetapi tidak berhasil untuk para gerilyawan yang teguh menentang penjajahan Belanda di tanah Aceh.

Penggambaran tokoh Kapiten Scheepens adalah sebagai seorang kapiten yang gagah, berani, dan dermawan. Tentunya, sikap dermawan Kapiten Scheepens ini adalah untuk menyuap para raja di Aceh untuk memihak Belanda. Diperkuat dari kutipan di bawah ini.

Adapun tuan kapiten nan garang  
Gagah berani bukan kepalang  
Uang rupiah tiada kurang  
Kasih kepada segalanya orang (hlm. 19)

Kapitan Scheepens arif jauhari  
Lemah lembut mengeluarkan peri  
Kasih kepada seiya negeri  
Kekurangan uang ia memberi (hlm. 19)

Adapun akan Tuan Scheepens  
Dan lagi tuan kapiten  
Beberapa kerugian emas dan intan  
Maksud bertakluk orang di hutan (hlm. 33)

Dari tiga bagian syair di atas, digambarkan bahwa tokoh Scheepens adalah orang penting yang berusaha menaklukkan para gerilyawan Aceh. Bahkan, diketahui dari kutipan di atas bahwa kerugian materi dari pihak Belanda ternyata sangatlah banyak untuk bisa menaklukkan Aceh. Selain menjadi kapiten, tokoh Scheepens adalah seorang ahli sejarah, budaya, serta mahir pula berbahasa Aceh. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Strategi penyandraan ternyata dilakukan juga oleh Belanda terhadap Teuku Ben Mahmud. Pada tahun 1908, Kapten W.B.J.A. Scheepens, seorang ahli tentang sejarah dan budaya Aceh dan sangat mahir berbahasa Aceh, berusaha membujuk Teuku Ben Mahmud supaya mau turun gunung dan bekerja sama dengan Belanda. (dalam <http://dirmanmanggeng.blogspot.co.id>)

Belanda sangat keras berjuang untuk dapat menaklukkan seluruh Aceh. Perang Aceh-Belanda termasuk perang yang paling sengit karena memakan waktu puluhan tahun serta berbagai kerugian yang tidak sedikit dari pihak Aceh maupun dari Belanda. Dalam <http://dirmanmanggeng.blogspot.co.id>, masa perjuangan Bintang Mahmud melawan Belanda berlangsung sekitar 35 tahun, yakni tahun 1873-1908.

## **SIMPULAN**

Teks *Syair Bintang Mahmud* adalah karya Melayu klasik yang bertemakan peristiwa sejarah, khususnya peristiwa peperangan, yakni perang antara pejuang Aceh dan tentara Belanda. Unsur-unsur sejarah yang terekam dalam teks ini, seperti tokoh historis, menunjukkan bahwa

syair ini adalah sastra sejarah. Kehadiran tokoh historis di dalam syair ini juga ditemukan di beberapa literatur yang mengupas sejarah Perang Aceh-Belanda. Tokoh historis yang dibahas dalam kajian ini adalah Bintara Mahmud, Tuan Colijn, dan Kapten Scheepens. Bintara Mahmud merupakan tokoh protagonis yang menjadi pahlawan atau pejuang Aceh yang sangat dipuja oleh rakyatnya, tetapi ditakuti oleh pihak Belanda. Di sisi lain, Tuan Colijn dan Kapten Scheepens merupakan dua tokoh utama dari pihak Belanda. Kedua orang Belanda ini melakukan segala siasat untuk bisa mematahkan perjuangan Bintara Mahmud dan para gerilyawan untuk menyerah kepada Belanda.

Sebagai sebuah karya sastra, *Syair Bintara Mahmud* ini tidak dapat dipungkiri di dalamnya banyak pula mengandung unsur fiktif dan tidak sepenuhnya dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Peristiwa dan tokoh yang ada dalam teks syair ini tidak dimaksudkan sebagai rekaman sejarah dalam arti modern walaupun peristiwa dan tokoh-tokoh yang ditampilkan yang digunakan pernah ada dan terjadi. Oleh sebab itu, betapa pun saratnya dengan unsur historis, *Syair Bintara Mahmud* tetap dikategorikan sebagai karya sastra yang mengandung unsur-unsur fiksi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Braginsky. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad ke 7-19*. Jakarta: INIS.
- Djamaris, Edward, dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keith Foulcher dan Tony Day (Ed.). 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Edisi Revisi. Alih Bahasa Koesalah Soebagya Toer dan Monique Soesman. Edisi Pertama 2004. Jakarta: KITLV-Jakarta dan Yayasan Obor Indonesia.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 2*. Jakarta: Erlangga.
- Nn. (2014). *Sejarah Perlawanan Rakyat Aceh terhadap Belanda (1873—1904)*. (Diperoleh 27 Oktober 2017), dari <http://www.materisma.com/2014/01/sejarah-perlawanan-rakyat-aceh-terhadap.html>.
- Pantau, Samiaji Bintang. (2006, Maret 15). Minoritas dalam Syariat Aceh. (Diperoleh 27 Oktober 2017), dari <http://www.andreasharsono.net/2006/03/minoritas-dalam-syariat-aceh.html>.
- Piah, Harun Mat. 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Satu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Rahmadi, Dedi. (2017, 30 Mei). *Nabi Muhammad SAW di Mata Albert Einstein*. Diperoleh 27 Oktober 2017, dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/nabi-muhammad-saw-di-mata-albert-einstein-ramadan-2017.html>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Muhammad. 2007. *Aceh Sepanjang Abad Jilid Kedua*. Medan: PT Harian Waspada.
- Sudjiman. 1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.
- Syair Bintara Mahmud Setia Raja Blang Pidie Jajahan*. NB 108: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Tukiman. (2014, 17 Februari). Pengertian Jihad Fi Sabilillah. Diperoleh 27 Oktober 2017), dari [http://www.pengertian.jihad.fi.sabilillah\\_tukiman.blog.html](http://www.pengertian.jihad.fi.sabilillah_tukiman.blog.html).